BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah kronis pada anak balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusia mereka. Anak stunting atau bertubuh pendek merupakan indikasi kurangnya asupan gizi, baik secara kuantitas maupun kualitas yang tidak terpenuhi sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Stunting menjadi masalah karena dikaitkan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta menyebabkan keterlambatan perkembangan intelektual dan motorik (A. R. Putri, 2020).

Tubuh pendek atau stunting dapat menimbulkan dampak lain yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Stunting dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak, dampak yang diakibatkan oleh stunting adalah dapat menyebabkan mortalitas dan morbiditas, penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa dan berdampak pengeluaran biaya untuk kesehatan, selain itu stunting juga berdampak pada obesitas, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan prestasi dan kapasitas belajar dan penurunan kemampuan dan kapasitas kerja di masa depan. Upaya telah dilakukan yang dalam upaya penanggulangan masalah stunting yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita dan ibu hamil, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada dan ibu hamil, bayi dan balita, pemberian vitamin A, dan pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani masalah Stuntingadalah melakukan sosialiasi kepada masyarakatnya yang berstatus stunting. Dengan adanya sosialisasi pemerintah berupaya untuk memberikan pengetahuan terkait stunting kepada masyarakat, serta memberikan penyuluhan terkait penanganan Stunting mulai dari ibu hamil hingga penanganan pada anak balita. Dengan demikian, diharapkan setelah diberikannya sosialisasi ini masyarakat dapat memahami cara untuk menanganinya (Sari & Montessori, 2021).

Anak stunting atau bertubuh pendek merupakan indikasi kurangnya asupan gizi, baik secara kuantitas maupun kualitas yang tidak terpenuhi sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Stunting diukur dengan tinggi badan atau status gizi bayi, dengan mempertimbangkan tinggi badan, usia dan jenis kelamin. Kebiasaan tidak mengukur tinggi badan anak kecil di masyarakat membuat sulit untuk mengidentifikasi retardasi pertumbuhan. (Oktafirnanda *et al.*, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), 127 juta anak di bawah usia lima tahun diproyeksikan akan mengalami stunting pada tahun 2025 jika tren saat ini terus berlanjut. WHO juga telah menetapkan target global untuk menurunkan angka stunting pada anak balita sebesar 40% pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, sekitar 167 juta berada di negara berkembang, sebagian besar di Afrika Timur, Tengah dan Barat dan Asia Selatan, di mana mereka menderita stunting di Heavy One (Diyani *et al.*, 2022). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka Stunting sangat tinggi pada balita. Sekitar 37% (hampir 9 Juta) anak balita mengalami stunting.

Indonesia merupakan salah satu dari tiga negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. Penurunan kejadian stunting di Indonesia kurang signifikan dibandingkan dengan Myanmar, Kamboja dan Vietnam. Menurut hasil survei, prevalensi stunting pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 30,8 % dari 37,2% pada tahun 2013. Meskipun prevalensi stunting telah menurun, namun dikatakan bahwa stunting masih menjadi masalah di Indonesia pada tahun 2018 (Diyani *et al.*, 2022). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6% dan Jawa Barat mencapai 20,2% pada tahun 2022. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Ciamistahun 2022 memiliki angka kejadian stunting 100 balita. Salah satu daerah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Ciamis

Desa Kertasari menduduki posisi tertinggi dengan angka kejadian stunting sebanyak 12 balita.

Stunting pada anak disebabkan oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, gizi buruk, kesehatan, lingkungan dan kebersihan. Faktor sosial dan budaya (pendidikan, pekerjaan, pendapatan), kemiskinan, paparan penyakit menular yang tinggi, ketahanan pangan dan akses ke layanan kesehatan masyarakat adalah lima alasan utama perlambatan tersebut. Stunting secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengasuhan anak yang tidak memadai, ketahanan pangan yang buruk, kesehatan lingkungan dan kualitas pelayanan kesehatan. Walaupun secara langsung dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas infeksi dan malnutrisi. Terlepas dari faktor-faktor tersebut, masyarakat mengetahui bahwa anak kecil adalah masalah, tetapi berbeda dengan anak kurus yang membutuhkan perhatian segera (A. R. Putri, 2020).

Pola asuh sendiri merupakan praktik yang dilakukan oleh pengasuh seperti ibu, ayah, nenek, atau lainnya untuk menjaga kesehatan anak, memberikan nutrisi dan dukungan emosional, serta memberikan stimulasi yang dibutuhkan anak saat tumbuh dan berkembang (Putri, 2020). Pola asuh yang buruk dalam keluarga merupakan salah satu penyebab malnutrisi dan hambatan. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak yang tumbuh dalam keluarga; stimulasi psikososial; praktik kebersihan dan kebersihan lingkungan; termasuk perawatan anak yang sakit di rumah sakit. Praktik kesehatan, dan pola penggunaan layanan kesehatan, secara signifikan terkait dengan kejadian stunting

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi atau stunting, pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga, Pola asuh terhadap anak

dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan atau hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting.(Tasnim & Muslimin, 2022).

Upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi stunting di antaranya dengan meningkatkan pelaksanaan ASI ekslusif minimal selama 6 bulan, penerapan inisiasi menyusui dini pada masa kelahiran anak, ketersediaan pangan atau makanan baik secara kuantitas dan kualitasnya, pengasuhan yang baik dan benar (N. Evy, 2021).

Sesuai dalam firman Allah dalam QS. Asy-Syu'ara' Ayat 18 mengenai pola asuh anak adalah sebagai berikut:

Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".

Pola asuh anak terdapat juga hadist yang diriwayatkan HR Ibnu Majah yang berbunyi sebagai berikut:

Nabi Shalallaahu Alaihi Wassalam bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama." (HR Ibnu Majah)

Berdasarkan ayat dan hadist tersebut di atas, islam sebagai agama yang sempurna memerintahkan kepada orangtua untuk melakukan pola asuh yang baik salah satunya dengan memberikan teladan yang baik serta mengajarkan anak melakukan kebiasaan yang baik misalnya kebiasaan berpakian, makan dan minum yang sehat sehingga kebiasaan itu akan terus

menerus dilakukan, dijalankan secara teratur dan menjadi kebiasaan yang otomatis. Dengan kebiasaan yang baik maka akan menghadirkan tumbuh kembang anak yang sempurna dan mencegah terjadinya stunting akibat kekurangan gizi. Karena dengan kebiasaan pemberian makanan yang sehat maka gizi akan terpenuhi sampai optimal sehingga kekhawatiran orang tua terhadap kejadian stunting tidak akan terjadi.

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 5 Desember 2022 di Puskesmas Ciamis didapatkan bahwa angka kejadain stunting yang paling tinggi berada di Desa kertasari. Pola asuh yang dimiliki orangtua dengan anak stunting tersebut adanya ketidakmampuan dalam memberikan asupan nutrisi, waktu, perhatian serta ketidakmampuan dalam memantau tumbuh kembang anak. Salah satunya memberikan anak kebiasan makan makanan yang kurang nutrisi seperti jajanan msg atau ciki. Dampak dari pola asuh pemberian makanan dan kebiasaan dalam merawat sehari-hari yaitu didapatkan anak kedalam kategori risiko gizi atau stunting. Populasi tertinggi di Desa Kertasari yaitu di Posyandu Bolenglang terdapat 4 anak dengan Tinggi Badan Sangat Pendek dan termasuk kedalam kategori risiko gizi maka dari itu peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kejadian stunting di Desa Kertasari.

B. Rumusan Masalah

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia lima mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, sehingga mengakibatkan anak terlalu pendek untuk usianya. Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi atau stunting.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada anak balita di Posyandu Bolenglang Desa Kertasari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting di Posyandu Bolenglang Desa Kertasari

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola asuh orangtua pada anak balita di Posyandu Bolenglang Desa Kertasari
- b. Untuk mengetahui kejadian stunting pada anak balita di Posyandu Bolenglang Desa Kertasari
- c. Untuk menganalisa hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak balita di Posyandu Bolenglang Desa Kertasari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan dapat referensi keperawatan anak mengenai pola asuh orangtua dan kejadian stunting pada anak balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Sebagai masukan dan informasi kepada orangtua untuk memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anaknya.

b. Bagi Posyandu

Hasil penelitian bisa dijadikan sumber informasi yang bermanfaat oleh Posyandu tentang kejadian stunting pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian ini tercantum sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	
Evy	Hubungan Pola	Tujuan penelitian	Penelitian ini	Hasil penelitian	
Noorhasanah1,	Asuh Ibu Dengan	mengidentifikasi	merupakan	menunjukan	
Nor Isna	Kejadian Stunting	hubungan pola asuh	penelitian	sebanyak 55,7%	
Tauhidah ²	Anak Usia 12-59	ibu dengan	analitik	responden	

(2021)	Bulan	kejadian stunting anak usia 12-59 bulan	korelasional dengan pendekatan cross sectional.	dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan dengan p- value 0,01.
Dewi Meliasari (2019)	Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian stunting Pada balita di paud al fitrah kecamatan sei rampah Kabupaten serdang bedagai	Untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada Balita di PAUD Al Fitrah Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai.	Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orangtua adalah baik (56,25 %) dan status gizi pada balita mayoritas tidak stunting, kemudian hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian Stunting pada balita dengan hasil uji p 0,000. < 0,05.
Tasnim, Dian Muslimin (2022)	Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso	Tujuan penelitian mengetahui pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso.	Jenis penelitian observasional analitik, dengan mengunakan pendekatan Cross Sectional study.	Hasil penelitian dengan menggunakan uji chi-square di peroleh nilai p=0,01, karena nilai p<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima Ho ditolak yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tagolu.

Peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada anak balita di Posyandu Bolenglang Desa Kertasari, perbedaan nya terletak pada tempat, waktu, Desain metode yang digunakan serta populasi dan sampel dari penelitian, sedangkan persamaan dengan yang akan diteliti yaitu variabel.

Pada penelitan Evy (2021) dan Dewi (2019) dan dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu d masalah stunting Ibu yang memiliki pola asuh yang baik pastinya akan selalu memperhatikan kondisi anaknya, sehingga ibu dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap masalah stunting. Begitu pula sebaliknya, dengan pola asuh ibu yang buruk akan memberikan dampak yang buruk juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama status nutrisi anak. Kebanyakan anak yang stunting memiliki pola asuh ibu yang buruk atau kurang baik sehingga ibu berpotensi akan mengabaikan hal-hal penting berkaitan dengan penyebab masalah gizi.

Pada penelitian Tsanim (2022) Dalam penentuan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa status gizi balita sebagian besar balita mempunyai status gizi yang baik. Hal ini disebabkan karena peran orang tua sebagai pola asuh yang baik dan demokratis sehingga lebih dominan untuk menjadikan status gizi balita menjadi lebih baik dibandingkan pola asuh orang tua yang kurang baik. Sementara itu untuk pola asuh yang tidak baik bisa saja menghasilkan status gizi balita yang tidak stunting, karena stuting bukan hanya disebabkan oleh faktor luar namun bisa disebabkan oleh faktor dari dalam seperti faktor genetik orang tua yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi balita.